ISSN: 2598-7607
e-ISSN: 2622-223X

Vol. X No.2 September 2025

PUTIH

JURNAL PENGETAHUAN TENTANG ILMU DAN HIKMAH

- **LARANGAN PERAYAAN TAHUN BARU MASEHI DI KOTA BANDA ACEH: REGULASI, IMPLEMENTASI, DAN RESPON MASYARAKAT**
  Muhammad Inayat, Ahmad Fauzi
- **PSYCHOPSYCHIC PRACTICE OF SHALAWAT AL-HUSAINIYAH AT JAMA'AH AL-KHIDMAH**
  Ahmad Faizal Basri
- **PEMIKIRAN TEOLOGI ISLAM NUSANTARA: ANALISIS HERMENEUTIKA TERHADAP PEMIKIRAN KH. ALI MAKSUM DALAM KITAB HUJJAH AHLISUNNAH WAL JAMAAH**
  Ibnu Farhan
- **NEO-URBAN SUFISME DI KALANGAN REMAJA (Studi Kasus Terhadap Gerakan Sosial-Spiritual Ukhsafi Copler Community di Surabaya)**
  Ahmad Syatori
- **ANALISIS KETERKAITAN MANUSIA DAN AGAMA DALAM KEHIDUPAN SOSIAL**
  Mauly Lovika Anjani, Syaira Ananda, Siti Nur Annisa Yuizati Lubis, Pratiwi Soleha, Mhd. Fakhur Rozi
- **MAKANAN HALAL PERSPEKTIF TAFSIR ISHARI IBNU AJIBAH**
  Ziyad Hasan, Fakih Abdul Azis

diterbitkan :

MA'HAD ALY
PONDOK PESANTREN ASSALAFI AL FITHRAH
Surabaya
2025

Redaktur PUTIH
Jurnal Pengetahuan tentang Ilmu dan Hikmah

Ijin terbit
Sk. Mudir Ma'had Aly No. 18/May-PAF/II/2018/SK

Reviewers
Abdul Kadir Riyadi
Husein Aziz
Mukhammad Zamzami
Chafid Wahyudi
Muhammad Kudhori
Abdul Mukti Bisri
Muhammad Faiq

Editor-in-Chief
Mochamad Abduloh

Managing Editors
Ainul Yaqin

Editorial Board
Imam Bashori
Fathur Rozi
Ahmad Syathori
Mustaqim
Nashiruddin
Fathul Harits
Abdul Hadi
Abdullah
Imam Nuddin

Alamat Penyunting dan Surat Menyurat:
Jl. Kedinding Lor 99 Surabaya

P-ISSN: 2598-7607
E-ISSN: 2622-223X

Diterbitkan:
MA'HAD ALY
PONDOK PESANTREN ASSALAFI AL FITHRAH
Surabaya

Daftar Isi

- Daftar Isi
- **LARANGAN PERAYAAN TAHUN BARU MASEHI DI KOTA BANDA ACEH: REGULASI, IMPLEMENTASI, DAN RESPON MASYARAKAT**
  Muhammad Inayat, Ahmad Fauzi (1-19)
- **PSYCHOPSYCHIC PRACTICE OF *SHALAWAT* AL-HUSAINIYAH AT JAMA'AH AL-KHIDMAH**
  Ahmad Faizal Basri (20-44)
- **PEMIKIRAN TEOLOGI ISLAM NUSANTARA: ANALISIS HERMENEUTIKA TERHADAP PEMIKIRAN KH. ALI MAKSUM DALAM KITAB *HUJJAH AHLISUNNAH WAL JAMAAH***
  Ibnu Farhan (45-64)
- **NEO-URBAN SUFISME DI KALANGAN REMAJA**
  (Studi Kasus Terhadap Gerakan Sosial-Spiritual Ukhsafi Copler Community di Surabaya)
  Ahmad Syatori (65-81)
- **ANALISIS KETERKAITAN MANUSIA DAN AGAMA DALAM KEHIDUPAN SOSIAL**
  Mauly Lovika Anjani, Syaira Ananda, Siti Nur Annisa Yuizati Lubis, Pratiwi Soleha, Mhd. Fakhur Rozi (82-100)
- **MAKANAN HALAL PERSPEKTIF TAFSIR ISHARI IBNU AJIBAH**
  Ziyad Hasan, Fakih Abdul Azis (101-123)

Putih: Jurnal Pengetahuan tentang Ilmu dan Hikmah – ISSN: 2598-7607 (P); 2622-223X (E)
Vol. X, No. II (September 2025), 101-123.

MAKANAN HALAL PERSPEKTIF TAFSIR ISHARI IBNU AJIBAH

Ziyad Hasan
Sekolah Tinggi Agama Islam al-Anwar , Sarang Rembang, Indonesia
ziyadhasan4872@gmail.com

Fakih Abdul Azis
Sekolah Tinggi Agama Islam al-Anwar , Sarang Rembang, Indonesia
fakihazis@staialanwar.ac.id

Abstract

This research examines the formulation of the *halālan ṭayyiban* food concept through *tafsir ishārī* (allusive interpretation) as initiated by Ibn `Ajībah. This qualitative study utilizes a library research approach. To achieve the research objectives, the analytical method employed is descriptive-analytical. In terms of theory, this research applies the theory proposed by al-Farmawī. The findings of this study are: firstly, a distinction is found between the apparent meaning of *ḥalālan ṭayyiban* as physical food and *ḥalālan ṭayyiban* as *ishārī* food, which refers to the immaterial nourishment of the human spirit or soul. Secondly, to obtain *ḥalālan ṭayyiban* spiritual food, one must undergo processes of *zuhud* (asceticism), *wara'* (piety/scrupulousness), *riyāḍah* (spiritual exercise), and *mujāhadah* (struggle against one's ego). Thirdly, the *ḥalālan ṭayyiban* nourishment for the human spirit and soul is attained through *al-tafakkur* (contemplation), *al-istibṣār* (insight), and *al-shuhūd al-'Iyān* (direct witnessing). Fourthly, in order to maintain the spiritual food pattern for the human soul, one must pass through the stages of *zuhud*, *wara'*, *riyāḍah*, and *mujāhadah*. The purpose of maintaining this food pattern is to achieve spiritual health through specific "maqam-maqam" (spiritual stations).

Keywords: *Ibn Ajibah, Food, Sufism, Tafsir, Al-Quran*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang rumusan konsep makanan halālan ṭayyiban secara tafsir ishārī yang digagas Ibn `Ajībah. Jenis penelitian ini bersifat kualitatif dengan rujukan sumber kepustakaan (*library research*). Untuk mencapai tujuan penelitian, metode yang digunakan untuk menganalisis adalah metode deskriptif-analisis. Dari segi teori, penelitian ini menggunakan teori yang digagas oleh al-Farmawī. Hasil penelitian ini adalah pertama ditemukannya perbedaan makanan ḥalālan ṭayyiban secara makna dzahir dengan makanan fisik dan ḥalālan ṭayyiban secara ishārī yang merupakan makan ruh atau jiwa manusia yang berbentuk immateri. Kedua, untuk dapat memperoleh makanan ruh yang ḥalālan ṭayyiban, seseorang harus menempuh proses zuhud, wara', dan riyāḍah serta mujāhadah. Ketiga, makan ḥalālan ṭayyiban ruh jiwa manusia diperoleh dengan melakukan al-tafakkur, al-istibṣār dan al-shuhūd al-'Iyān. Keempat, dalam rangka menjaga pola makanan ruh bagi jiwa manusia harus melewati tahap zuhud, wara' dan riyāḍah, mujāhadah. Penjagaan pola makanan ini bertujuan demi tercapainya sehat ruhani dengan "maqam-maqam" tertentu.

Kata kunci: *Ibn Ajibah, Makanan, Sufi, Tafsir, Al-Quran*

Pendahuluan

Secara jelas al-Qur`an menyebutkan bahwa makanan yang akan dikonsumsi manusia haruslah berupa makanan halal lagi baik (halālan ṭayyiban). Makanan halal sendiri adalah makanan yang menurut aturan syara' diperbolehkan atau layak untuk dikonsumsi, sedangkan ṭayyiban merupakan makanan yang di dalamnya mengandung unsur kebaikan, baik dari segi cara mendapatkannya, kandungan gizi, dan lain sebagainya.[1]

Dalam bahasa arab, makanan dapat diidentikkan dengan term ṭa'ām . suatu term jika ditinjau dari aspek kebahasaan dalam kamus al-Munjid memiliki arti (ذَاقَ شَيْئاً) "mencicipi sesuatu", sedangkan untuk istilah halal menurut Ar-Ragib al-Asfahani, dalam kitabnya Mu'jam Mufradāt lī-Alfaẓ al-Qur'an, berasal dari kata (حَلَّ–يَحِلُّ)'*ḥalla-yaḥillu'* yang berarti lepas atau tidak terikat dengan berbagai aturan. Secara terminologi, halal mengandung pengertian hal-hal yang legal untuk dilakukan selagi tidak ada ketentuan-ketentuan yang melarangnya.[2]

Ragam penafsiran ini menghasilkan banyak variasi penafsiran dari sudut pandang yang berbeda, berkenaan dengan kajian konsep makanan halālan thayyiban, penulis mengambil tinjauan penafsiran dari sudut pandang esoteris (corak sufi), corak ini memiliki karakteristik khusus, hal ini tidak terlepas dari epistemologi yang digunakan oleh kalangan ulama sufi[3]. Penulis memilih Tafsīr Bahr al-Madīd fī tafsīr al-Qur`an al-Majīd karya Ibnu `Ajībah sebagai bahan kajian. Tafsir ini menyisipkan makna batin setelah menafsirkan makna ẓahir walaupun secara keseluruhan tafsir ini tidak hanya berbicara makna batin namun juga mencantumkan makna ẓahir. Secara khusus makna batin yang diangkat oleh Ibnu `Ajībah adalah karakteristik khusus dalam tafsirnya, hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ahmad Abdullah al-Qarshī Ruslanī dalam pengantarnya[4].

Hal serupa juga disampaikan Maria Massi Dakake bahwa tafsir Ibnu `Ajībah sangat konsisten perihal penafsiran esoteris[5], penyajiannya sistematis, baik dari segi bahasa dan sisi historis ayatnya[6].

---

[1] Muhammad Naufal Salim dan Dadan Rusmana, "Konsep Pola Makan menurut Al-Qur'an dalam Kajian Tafsir Tematik," Articles, *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* 11, no. 1 (April 2022), https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11i1.334.

[2] Al-Raghib Al-Asfahani, "Mu'jam mufradat Alfaz al-Qur'an," (Beirut: Dar al-Fikr, 2004), 554.

[3] Moh Hairul, *Azwar, Mengkaji Tafsir Sufi Karya Ibnu Ajibah*, Jakarta: Young Progressive Muslim, 2017, 25.

[4] Hairul, *Azwar, Mengkaji Tafsir Sufi Karya Ibnu Ajibah*, 8.

[5] Subi Nur Isnaini dan Fauzan Adim, "Dialektika Ẓāhir Bāṭin dan Produksi Makna Ishārī dalam Tafsir al-Baḥr al-Madīd," *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 11, no. 1 (2021): 28–52, https://doi.org/10.15642/mutawatir.2021.11.1.28-52.

[6] Hairul, *Azwar, Mengkaji Tafsir Sufi Karya Ibnu Ajibah*, 9–10.

Dalam penelitian ini penulis menggali dan menganalisa penafsiran-penafsiran Ibn `Ajībah yang berkenaan dengan konsep makanan halālan thayyiban. Seperti contoh dalam menafsiri firman Allah Q.S. al-Baqarah ayat 168:

Ketahuilah bahwa Allah Swt telah menjadikan makanan dan kesenangan bagi manusia untuk dinikmati, dan Allah Swt juga menjadikan kekuatan dan kesenangan bagi ruh untuk dirasakan kelazatannya. Hal yang pokok bagi manusia mencakup makanan dan minuman. Adapun kebahagiaannya meliputi pakaian, pernikahan dan kendaraan. Sedangkan untuk makanan pokok bagi ruh adalah sebuah keyakinan, ilmu pengetahuan, dan cahaya ma'rifāt. Adapun kebahagiaannya meliputi penyaksian, ketabahan, sampai pada maqam ma'rifāt sehingga mampu menguak rahasia-rahasia ketuhanan, demikian juga jiwa memakan apa yang yang ada di bumi yang halal lagi baik . Makanan bagi ruh tidak berbentuk materi seperti tafakkur atau perenungan atas ciptaan tuhan"[7] .

Penafsiran yang disampaikan oleh Ibnu 'Ajībah pada ayat di atas syarat akan makna batiniyyah (esoteris), di mana ia memberikan gambaran bahwa hakikatnya rūh juga membutuhkan makanan layaknya jasad. Namun, makanan yang dibutuhkan rūh berbeda dengan jasad, ia tidak berbentuk materi seperti ilmu pengetahuan, tafakur atas ciptaan tuhan. Untuk dapat menggapai maqām ma'rifāt konsusmsi atas makanan perlu diperhatikan baik makanan untuk jiwa maupun untuk rūh, dalam teks asli disebutkan makanan tersebut harus halālan thayyiban (halal lagi baik). Dalam literatur penafsiran disebutkan juga bahwa konsumsi makanan halālan thayyiban itu juga menjadi bagian dari cara agar terkabulnya doa, sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas:

يا سعدُ، أَطِبْ مَطْعَمَكَ تَكُنْ مُستَجابَ الدَّعوةِ، والَّذي نفْسُ مُحمَّدٍ بيدِهِ, إنَّ العبدَ لَيَقذِفُ اللُّقمةَ الحرامَ في جَوفِهِ ما يُتقبَّلُ منه عملٌ أربعينَ يومًا, وأيُّما عبدٍ نَبَتَ لحمُهُ مِن سُحْتٍ, فالنَّارُ أَوْلى به[8]

> "Wahai Sa'd, pilihlah makanan yang baik niscaya kau menjadi orang yang terkabul doanya. Demi Allah yang menggenggam jiwaku, apabila seseorang memasukkan sesuap makanan yang haram ke dalam perutnya, niscaya amalnya tidak akan diterima selama empat puluh hari dan setiap hamba yang dagingnya tumbuh dari barang haram dan riba maka neraka lebih pantas baginya."

Berdasarkan penelusuran penulis, kami memfokuskan kajian kepada empat ayat yang memiliki redaksi halālan thayyiban sebagai objek penelitian, yaitu pada QS. Al-Baqaroh 2:168, QS. Al-Ma'idah 5:88, QS. Al-Anfal 8:69, dan QS. An-Nahl 16:114.

---

[7] Ibnu 'Ajibah, *Al-Bahr Al-Madid Fi Tafsir Al-Qur`an Al-Majid* (Cairo, 1999), 1:199.

[8] Sulaiman Bin Ahmad At Al Thabrani dan Ibnu Muthir al-Lakhmi, "al-Mu'jam al-Ausath," *Libanon: Darul Kutub Ilmiah*, 1995, 310.

Dalam kurun sepuluh tahun terakhir, mayoritas penelitian tentang makanan halal dan thayyib menitikberatkan pada aspek hukum, sertifikasi, kesadaran konsumen, serta dampak kesehatan fisik dan mental dari konsumsi produk halal. Kajian-kajian ini umumnya bersifat praktis-normatif, memfokuskan pada standar produksi, kepatuhan konsumen muslim dalam memilih produk bersertifikat, dan proyeksi pertumbuhan industri halal. Namun, literatur semacam ini masih minim menyentuh dimensi batiniah dan spiritual dalam proses konsumsi makanan halal thayyib. Sementara itu, tafsir ishari Ibnu 'Ajībah menampilkan corak esoteris yang mengaitkan pengkonsumsian makanan halal tidak hanya dengan status legalnya menurut syara' tetapi juga dengan kebaikan batin, kesejahteraan ruh, dan pencapaian maqam ma'rifat spiritual.[9]

Kelalaian konsumen muslim dalam memahami hakikat makanan halal thayyib di level lahir dan batin memicu permasalahan praktis, seperti konsumsi produk yang secara syariat diperbolehkan tetapi kurang thayyib—misalnya kurang higienis atau tidak bermanfaat secara gizi, serta kurangnya kesadaran bahwa makanan dapat memengaruhi kondisi spiritual dan kekuatan doa. Karena itu, mengintegrasikan pemahaman tasawuf dan maqamat ruhani dalam kajian makanan halal menjadi urgensi ilmiah dan praktis. Penelitian ini menjadi sangat penting untuk mengisi kekosongan literatur yang selama ini lebih banyak berorientasi pada aspek formal dan normatif, dengan menawarkan perspektif holistik yang menggabungkan dimensi zahir dan batin sesuai dengan metodologi tafsir ishari Ibnu 'Ajībah.

Berbeda dengan studi-studi kontemporer yang berfokus pada sertifikasi halal, legalitas, serta proyeksi pasar dan kesehatan jasmani, penelitian "*Makanan Halal Perspektif Tafsir Ishari Ibnu 'Ajībah*" menitikberatkan pada penafsiran esoteris terhadap konsep halal thayyib. Kajian ini menggali makna batin dalam konsumsinya yang digambarkan Ibnu 'Ajībah dalam *Bahr al-Madīd*, di mana makanan halal thayyib tidak hanya sebagai santapan jasmani, melainkan juga sebagai "makanan" bagi ruh berupa ilmu, keyakinan, dan perenungan atas ciptaan Tuhan untuk mencapai maqam ma'rifat. Pendekatan deskriptif analitik ini melengkapi celah penelitian sebelumnya dengan menambahkan dimensi spiritual dan tasawuf, sehingga memperkaya pemahaman tentang makanan halal thayyib sebagai kunci kesejahteraan lahir dan batin sekaligus.[10]

---

[9] Nizar Muhammad Nizar, Ririn Tri Ratnasari, dan Indrianawati Usman, "Analisis Dampak Religiusitas, Kesadaran Halal, Sertifikasi Halal, dan Komposisi Pangan terhadap Minat Beli Makanan Halal," *Jurnal Agroindustri Halal* 10, no. 3 (2024): 355–66, https://doi.org/10.30997/jah.v10i3.8234.

[10] Nizar, Ratnasari, dan Usman, "Analisis Dampak Religiusitas, Kesadaran Halal, Sertifikasi Halal, dan Komposisi Pangan terhadap Minat Beli Makanan Halal."

Berdasarkan pengamatan penulis, ada beberapa tulisan yang bersinggungan tentang makanan halal. Seperti : Halalan Thayyiban: Karakteristik Makanan Halalan Thayyiban Dalam Al-Qur'an Karya Halim Setiawan dan Konsep Walāyah Menurut Ibnu 'Ajībah; Studi Atas kitab Al-Bahr al-Madīd Fi Tafsīr Al-Qur'ān Al-Majīd Karya Subi Nur Isnaini. Halim Setiawan menjelaskan makanan halal lagi bagus secara tematik berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an, sedangkan Subi Nur Isnaini menjelaskan konsep wilayah dalam perspektif Ibnu Ajibah dalam tafsirnya[11]. Sedangkan hal yang membedakan kajian dalam artikel ini yaitu konsep makanan halal menurut Ibnu Ajibah yang belum tersentuh sama sekali. Dalam paparannya, Ibnu 'Ajibah menggagas pemahaman terkait konsep makanan halal dilihat dari perspektif tasawuf sekaligus tafsir ishari dengan pendekatan metode deskriptif analitik.[12]

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research)[13]. Penelitian ini berfokus pada telaah mendalam terhadap karya-karya Ibnu Ajibah, baik yang berupa kitab tafsir maupun karya tasawuf, untuk memahami konsep halal dalam ajarannya secara komprehensif. Data utama diperoleh dari literatur primer berupa karya Ibnu Ajibah dan diperkuat dengan referensi sekunder seperti buku, jurnal, maupun hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi[14]. Peneliti menelusuri, memilah, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang membahas tentang makanan halal baik dari perspektif fiqh klasik maupun tasawuf, terutama yang mengutip atau membahas pemikiran Ibnu Ajibah. Data dikaji secara sistematis dengan tujuan merumuskan pemahaman mendalam terkait konsep halal, nilai spiritual, serta landasan epistemologis yang ditawarkan Ibnu Ajibah dalam konteks konsumsi pangan.[15]

---

[11] Halim Setiawan, "Karakteristik makanan halalan thayyiban dalam Al-Qur'an," *Halalan Thayyiban: Jurnal Kajian Manajemen Halal Dan Pariwisata Syariah (Journal of Halal Management, Sharia Tourism and Hospitality Studies)* 3, no. 2 (2020): 40–54.

[12] Subi Nur Isnaini, "KONSEP WALÄ€ YAH MENURUT IBNU â€˜ AJÄªBAH (Studi atas Kitab Al-Baá¸Ÿr Al-MadÄ «d fÄ «TafsÄ «r Al-Qur'Ä n Al-MajÄ «d)," *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 1 (2020): 45–56.

[13] M Makhrus Ali, "Metodologi penelitian kuantitatif dan penerapan nya dalam penelitian," *JPIB: Jurnal Penelitian Ibnu Rusyd* 1, no. 2 (2022): 1–5.

[14] M Syahran Jailani, "Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 1–9, https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57.

[15] Melyana R Pugu, Sugeng Riyanto, dan Rofiq Noorman Haryadi, *Metodologi Penelitian; Konsep, Strategi, dan Aplikasi* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).

Adapun teknik analisis data yang dipakai adalah analisis isi (content analysis)[16], dengan mengidentifikasi tema-tema kunci yang berkaitan dengan konsep halal menurut Ibnu Ajibah, kemudian menghubungkannya dengan teori dan konsep keislaman yang lebih luas. Analisis ini juga membandingkan pandangan Ibnu Ajibah dengan sumber-sumber otoritatif Islam lain untuk menyoroti karakteristik khas atau keunikan pemikiran beliau. Melalui metodologi ini, penelitian berupaya menghadirkan interpretasi yang kaya dan mendalam terkait urgensi makanan halal sekaligus dimensi spiritualitas dalam tradisi Islam.

Hasil dan Pembahasan

Biografi Ibn 'Ajibah dan Tafsir Isyarinya

Ibnu 'Ajībah memiliki nama lengkap Ahmad bin Muhammad bin al-Mahdi bin al-Husain bin Muhammad bin 'Ajibah al-Hujuji al-Hasani, ia memiliki julukan yang dinisbatkan kepadanya yaitu al-Tatauanī, al-Anjarī, al-Hajujī dan Ibnu 'Ajibah. Ia lahir pada tahun 1174 H atau 1661 M di desa 'Ajabasyi dan merupakan kabilah Hawz Tetouan Maroko, Ibnu 'Ajibah memiliki nasab yang tersambung sampai Nabi Muhammad Saw melalui jalur Hasan bin Fatimah.

Ibnu 'Ajībah lahir dan besar dalam keluarga yang agamis. Sedari kecil ia lebih senang belajar dari pada bermain sebagaimana anak-anak seumurannya, sehingga ia hafal al-Qur'an dan mulai paham ilmu agama pada umurnya yang masih belia.

Pada umur 19 tahun Ibnu 'Ajībah memulai pendidikan formalnya dengan menimba ilmu ke beberapa ulama di daerahnya. Dengan ketekunan ia menghadiri berbagai majelis ilmu di masjid dan memperoleh banyak pengetahuan mengenai hadis, tafsir, ilmu fiqih, ilmu bahasa seperti manthiq, nahwu dan ṣaraf. Ibnu 'Ajībah melanjutkan perjalanan akademisnya ke kota Fas pada umur 40 tahun. Di kota itu ia menimba ilmu bahasa, farāiḍ, dan tafsir. Ia juga belajar ilmu hadis secara mendalam kepada pakar hadis terkemuka yaitu Tawadi bin Saudah. Setelah itu ia pulang ke kampung halamannya bersama gurunya guna membukukan karya-karyanya.[17]

Ketika kembali ke kampung halamannya, Ibnu 'Ajībah melanjutkan pencarian ilmunya dengan mendalami ilmu tasawuf yang memang sedang berkembang pesat di daerahnya dengan jalur ṭarīqah Shādhiliyyah al-Darqāwiyyah. Ia memiliki dua guru yang berpengaruh dalam pemahaman tasawufnya yaitu Shaikh al-Buzidī al-Ghumarī dan Shaikh Darqawī.

[16] Jumal Ahmad, "Desain penelitian analisis isi (Content analysis)," *Jurnal Analisis Isi*, 2018.
[17] 'Ajibah, *Al-Bahr Al-Madid Fī Tafsīr Al-Qur`ān Al-Majid*, 1:18–20.

Ibnu 'Ajībah menimba ilmu kepada Shaikh al-Buzidī selama 16 tahun dan merupakan satu-satunya murid Shaikh al-Buzidī. Beliau merupakan ulama terkenal dari kabilah Gumarah dan juga merupakan keturunan dari Shaikh Abu al-Hasan al- Shādhilī. Dari Shaikh al-Buzidī inilah Ibnu 'Ajībah menguasai ilmu hakikat dan ma'rifat. Selain itu, Ibnu 'Ajībah juga menimba ilmu tasawuf kepada Shaikh Darqawī yang merupakan penggagas ṭarīqah Shādhiliyyah al-Darqāwiyyah. Ṭarīqah al-Darqāwiyyah sendiri merupakan cabang dari ṭarīqah Shādhiliyyah, yang mana memiliki sedikit perbedaan namun dengan esensi dan konsep yang sama. Ibnu 'Ajībah wafat pada tanggal 7 Syawal 1224 H atau 15 November 1809 M karena terkena wabah *ta'un* ketika sedang berziarah ke makam gurunya al-Buzaidī, kemudian ia dimakamkan di Tetouan.[18]

Ibnu 'Ajībah merupakan ulama besar yang menguasai berbagai bidang keilmuan. Hal ini terlihat dari 45 karyanya dalam bentuk kitab yang berkaitan dengan ilmu fiqih, tafsir, hadis, dan tasawuf yang mendominasi karya-karyanya. Tidak semua dari karya Ibnu 'Ajībah tersebut ditemukan manuskripnya. Adapun karya-karya tersebut mencakup ilmu tasawuf, hadist, ushul fiqh, nahwu sharaf, tafsir, dan ilmu tafsir. Diantara karyanya dalam bidang tasawuf adalah[19]: *Al-Lawahih al-Qudsiyyah fī Sharhi al-Waṭīfah al-Zuruqiyah, Al-Anwar al-Sunniyyah fī Sharhi al-Qasīdah al-Hamziyah, Dīwanu Qashā'id fī Tasawwuf, Īqaẓ al-Humam fī Sharhi al-Hikam, Sharh Burdah al-Busiri, Risalah fi Zammi al-Ghaybah wa Madhi al-Uzlah wa al-Sumt, Sharh al-Qasidah al-Humriyah li Ibn al-Farid, Sharh Hizb al-Kabir al-Shadhiliy, Sharh al-Qasidah al-Ha'iyah fī Tasawwuf li Rifa'I, Sharh al-Qasidah al-Munkharifah li Ibn al-Nahwi, Sharh Ta'iyah al-Buzidi, Sharh al-Kawakib al-Duriyah fi Madhi Khair al-Bariyah, Sharh Ra'iyah al-Buzidi fi al-Suluk, Sharh al-Akhar (al-Mutul) Ta'iyah al-Buzidi, Sharh al-Salah Abd al-Salam al-Mashishi, Sharh al-Salah Ibn 'Arabi al-Hatimi, Sharh al-Muqatta'ah fi Mahabbatillah : li Shistari, Sharh al-Abyat : Tawadha' bi al-Ma' al-Ghaib In Kunta Za Sir, Sharh Nuniyah li Shistari, Sharh Nazm ma Yadullu 'Alaih Lafz al-Jalaliyah li Shistari , Mi'raj al-Tasawwuf ila Haqa'iq al-Tasawwuf, Kashf al-Niqab 'an Sirr al-Lubab.*

Sedangkan karyanya dalam bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir adalah sebagai berikut : Tafsir *Al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur`Ān al-Majīd, Al-Kashf al-Bayan fi Mutashabih al-Quran, Al-Durur al-Mutanashirah fī Taujih al-Qiraat al-Mutawatirah, Tafsir al-Wasith li al-Fatihah, Al-Tafsir al-Kabir li al-Fatihah.*

Mengenai penulisan tafsir *al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur`ān al-Majīd,* tidak sepenuhnya lahir dari inisiatif Ibnu 'Ajībah sendiri. Dalam pendahuluannya, Ibnu 'Ajībah mengungkapkan

[18] 'Ajibah, *Al-Bahr Al-Madid Fī Tafsīr Al-Qur`ān Al-Majīd*, 1:24–25.
[19] 'Ajibah, *Al-Bahr Al-Madid Fī Tafsīr Al-Qur`ān Al-Majīd*, 1:27–32.

bahwasannya dua gurunya yaitu Sayyid al-Buzidī al-Hasanī dan Maula al-'Arabi al-Darqawī telah mendorong dan memotivasinya untuk menulis sebuah tafsir dengan menggabungkan antara makna ẓahir dan isyari.[20]

Dalam pendahuluannya, Ibnu 'Ajībah tidak menyebutkan alasan penamaan kitab tafsirnya dengan *al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur`Ān al-Majīd.* Meskipun begitu, dapat dipahami bahwasannya kata *al-Bahr* yang berarti lautan dan *al-Madīd* yang berarti agung, memiliki makna bahwasannya al-Qur'an merupakan kitab yang agung dan diumpamakan sebagai samudra dengan kedalaman serta keluasan maknanya.[21]

Setiap mufasir memiliki metode yang digunakan dalam memaparkan tafsirnya. Ulama terdahulu telah mengklasifikasikan metode tafsir dengan empat cara yaitu; *mawḍu'i* (tematik), *taḥlilī* (analisis)*, ijmalī* (global)*,* dan *muqāran* (komparasi).[22] Jika diamati, metode yang digunakan dalam tafsir *al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur`Ān al-Majīd* karya Ibnu 'Ajībah menggunakan metode *taḥlilī* (analisis).[23] Hal tersebut dikarenakan dalam tafsirnya, Ibnu 'Ajībah menguraikan berbagai aspek dari ayat-ayat al-Qur'an mulai dari isi kandungan ayat yang meliputi *balāghah,* hukum fikih, akhlak serta menjelaskan turunnya ayat, *munāsabah,* makna setiap kata, konotasi ayat, dan pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh Nabi Muhammad *Ṣalla Allah 'Alayhi wa Sallam*, sahabat, tabi'in, ulama, dan mufasir lainnya.[24]

Tafsir al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur`Ān al-Majīd merupakan kitab tafsir dengan penafsiran yang mencakup seluruh ayat al-Qur'an. Disusun dengan tartib muṣhafī yang diawali dengan surah al-Fātihah dan diakhiri surah al-Nās. Hal tersebut menjadikan kitab ini termasuk karya tafsir sufi yang lengkap, karena kebanyakan tafsir sufi hanya menafsirkan beberapa ayat al-Qur'an.[25]

Tinjauan Umum Makanan Halal Thayyib: Identifikasi Ayat Yang Mengandung Halal Thayyib

Adapun ayat yang mempunyai kandungan halal lagi thayyib dalam al-Quran adalah sebagai berikut QS. Al-Baqaroh 2:168, QS. Al-Ma'idah 5:88, QS. Al-Anfal 8:69, dan QS. An-Nahl 16:114.

QS. An-Nahl [16]:114 (*Makkiyyah*)

[20] 'Ajibah, *Al-Bahr Al-Madid Fī Tafsīr Al-Qur`ān Al-Majid*, 1:50.
[21] Hairul, *Azwar, Mengkaji Tafsir Sufi Karya Ibnu Ajibah*, 80.
[22] M Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2* (Lentera Hati Group, 2011), 2:129.
[23] Hairul, *Azwar, Mengkaji Tafsir Sufi Karya Ibnu Ajibah*, 81.
[24] Firdaus Sulaiman, *Tafsir Sufi: Kajian Analitikal Terhadap Kitab Tafsir al-Bahr al-Madid Fi Tafsir al-Quran al-Majid Oleh IbnAjibah (1160-1224 H)*, (Malaysia: University of Malaya, 2016), 265.
[25] 'Ajibah, *Al-Bahr Al-Madid Fī Tafsīr Al-Qur`ān Al-Majid*, 1:90.

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ ٱللَّهُ حَلَٰلًا طَيِّبًا وَٱشْكُرُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

"Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah."

Tafsir *Isharī*

Allah Yang Maha Benar berfirman kepada orang yang menepati janji, agar selalu mensyukuri nikmat yang telah diberikan dengan cara mengakui keutamaan (suatu yang menjadi) perantara (datangnya rizki), (sebagaimana Firman Allah), 'Makanlah dari makanan yang telah Allah berikan kepada kalian, berupa makanan *al-yaqīn* (keyakinan) dan buah-buahan *al-'ulūm* (ilmu). Bersyukurlah atas nikmat Allah apabila kalian kalian dapat mengkhususkan diri dalam beribadah serta menyatukan arah untuk selalu mengingat-Nya. Sesungguhnya diharamkan bagi kalian segala sesuatu yang dapat menyibukkan diri dari Allah, seperti busuk nan kacaunya dunia, najisnya kelalaian, segala sesuatu yang dapat menimbulkan kerasnya hati dan kebodohan, semangat yang lemah akan kebenaran, segala sesuatu yang didapatkan dari selain sisi Allah, dan segala sesuatu yang ditujukan untuk selain Allah, terkecuali dalam keadaan darurat, karena yang demikian diperbolehkan.[26]

QS. Al-Baqaroh [2]:168 (*Madaniyyah*)

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ كُلُوا۟ مِمَّا فِى ٱلْأَرْضِ حَلَٰلًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا۟ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيْطَٰنِ ۚ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.

Penafsiran *Isharī*:

Ketahuilah bahwa Allah Swt telah menjadikan makanan pokok dan kesenangan bagi manusia untuk dinikmati, dan Allah Swt juga menjadikan makanan pokok dan kesenangan bagi *ruh* untuk dirasakan kelezatannya. Hal yang pokok bagi manusia mencakup makanan dan minuman. Adapun kebahagiaannya meliputi pakaian, pernikahan, dan kendaraan. Sedangkan makanan pokok bagi ruh adalah *al-yaqīn* (keyakinan), *al-'ulūm* (ilmu-ilmu), dan *al-anwār* (cahaya-cahaya). Adapun kebahagiaannya meliputi *al-shuhūd*, *al-istibṣār*, dan sampai pada maqam *ma'rifāt* sehingga mampu menguak rahasia-rahasia ketuhanan. Jasad seseorang memakan makanan yang halal lagi baik di bumi, demikian juga jiwa memakan makanan halal lagi baik yang ada di bumi. Adapun makanan bagi jasad ialah makanan yang dapat diindera, sedangkan makanan ruh tidak berbentuk materi, melainkan berupa *al-tafakkur*, *al-i'tibār* atau *al-shuhūd,* dan *al-istibṣār*.

[26] 'Ajibah, *Al-Bahr Al-Madid Fī Tafsīr Al-Qur`ān Al-Majīd*, 1:171.

Guru dari para guru kami yakni Sayyidī ‘Alī *raḍiallāhu'anh* berkata, ‘Barang siapa yang ingin merasakan, maka hendaklah ia pergi ke pasar’. Hal tersebut dikarenakan pasar merupakan tempat berdesak-desakkan, dan di sana orang yang kuat (dan pintar dalam hal jua beli) akan mendapatkan keuntungan yang sempurna. Maka dikatakan kepada mereka ‘Wahai segenap manusia yang sempurna, makanlah rizki halal lagi baik yang terdapat di bumi dengan arwah dan *asrār* kalian dengan cara *shuhūd* dan *i'tibār*. Dan janganlah kalian mengikuti langkah-langkah setan, yang mana akan menjadikan kalian terhenti pada keadaan zahir serta terhalang dari *al- shuhūd* dan *al-'ayān,* karena sesungguhnya setan merupakan bentuk dari musuh yang paling nyata. Sesungguhnya setan menggoda kalian agar melakukan perkara yang dapat menjadikan muka kalian menjadi suram dan hati menjadi tertutup dari terpisahnya diri guna menyaksikan Allah tercinta, dan kalian akan terhenti di belakang pintu (kema'rifatan). Setan juga menggoda kalian agar kalian berkata dengan perkataan yang tanpa didasari dengan kebenaran tentang Allah, seperti halnya berpaling kepada hawa nafsu[27].

Asbāb Al-Nuzūl

Ayat ini diturunkan kepada bangsa Arab yang gemar mengharamkan konsumsi hewan ternak yang telah mereka nazarkan.[28] Menurut al-Alusi yang mengambil dari riwayat Ibn ‘Abbas, ayat ini turun karena pengharaman kaum musyrikin atas unta yang telah melahirkan beberapa anak yang kemudian dipotong telinganya (*baḥīrah*), unta yang dipersembahkan khusus untuk berhala karena telah bernazar (*sāibah*), unta yang melahirkan anak betina padahal sebelumnya telah melahirkan betina (*waṣilah*), dan unta jantan yang dari benihnya telah lahir banyak unta (*ḥām*).[29]

QS. Al-Anfal [8]: 69 (*Madaniyyah*)

فَكُلُوا مِمَّا غَنِمْتُمْ حَلَٰلًا طَيِّبًا ۚ وَٱتَّقُوا ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

> “Maka makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kamu ambil itu, sebagai makanan yang halal lagi baik, dan bertakwalah kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Tafsir *isharī*:

Tidaklah pantas bagi orang yang fakir (ilmu dan maqom) yang sedang menempuh diri (menuju Allah), memiliki pengikut dan memberikan (ilmu) serta meminta imbalan kepada mereka, sebagai upah di dunia, sampai ia dapat membunuh hawa nafsunya. (Apabila ia telah berhasil membunuh hawa nafsunya), maka dirinya akan aman ketika pulang ke kampung halamannya dari

[27] ’Ajibah, *Al-Bahr Al-Madid Fī Tafsīr Al-Qur`ān Al-Majid*, 1: 199–200.
[28] Muhammad'Izzah Darwazah, “al-Tafsir al-Hadith,” (Kairo: Dâr Ihyâ'al-Kutub al-'Arabîyah, 1962), 199–200.
[29] M Al-Alūsī, *Rūh al-Ma 'ānī fī Tafsīr al-Qur'an al-'Aẓīm wal-Sab 'al-Mathanī*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1994), 38.

rasa cinta terhadap pangkat, jabatan, pengumpulan harta dunia, dan bersenang-senang terhadap nyamannya kehidupan. Apabila ia menyibukkan diri terhadap hal tersebut sebelum dapat membunuh hawa nafsunya, maka hal tersebutlah yang menjadi penyebab ia diusir (dari kalangan sufi) dan disegerakanyya hukuman, sehingga Allah menolongnya dengan kelembutan-Nya. Maka dikatakan pada saat tersebut, 'Andai sekiranya tidak ada ketetapan terdahulu dari Allah, pastilah kamu ditimpa siksaan yang besar karena harta dunia yang kamu ambil'. Allah lebih mengetahui.[30]

Asbāb Al-Nuzūl

Imam al-Tirmidhi mengeluarkan sebuah hadis yang diriwayatkan dari Abū Hurairah, dari nabi Muhammad *ṣalla allah 'alayhi wa sallam,* beliau bersabda, "Tidaklah halal barang-barang rampasan perang (ganimah) bagi kaum terdahuhulu sebelum kalian. Terdapat api yang turun dari langit guna melahap barang-barang tersebut." Kaum mukminin mengambil ganimah pada saat perang badar, sedangkan belum ada ketetepan halal bagi mereka. Kemudian turunlah surah al-Anfal ayat 68[31]. Setelah itu, barulah turun surah al-Anfal ayat 69 guna menghalalkan harta *ghanīmah.*

QS. Al-Ma'idah [5]:88 (*Madaniyyah*)

وَكُلُوا۟ مِمَّا رَزَقَكُمُ ٱللَّهُ حَلَٰلًا طَيِّبًا ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِىٓ أَنتُم بِهِۦ مُؤْمِنُونَ

"Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezekikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya."

Tafsir *Isharī*:

Jalan yang ditempuh seorang hamba dan seseorang yang zuhud, ialah mengekang sepenuhnya syahwat dan apa saja yang melezatkan, dengan menghadirkan rasa zuhud, *wira'i* (menjaga diri), dan *khauf* (takut) akan terjerumusnya diri kepada kenikmatan tersebut, sehingga berakibat sia-sianya waktu yang seharusnya digunakan untuk beribadah. Adapun jalan yang ditempuh seorang murid yang mengembara, ialah menolak segala keinginan hawa nafsu sebelum sampai (pada maqom tertentu), (dengan cara) *riyāḍah* (melatih jiwa) dan ifah, sehingga keinginan tertinggi (untuk menaklukkan jiwa) tidak terganggu dari segala sesuatu selain Allah. Maka, apa saja (rizki) yang Allah berikan dari selain yang mereka (para murid) minta dan harapkan, mereka tetap memakan dan mensyukurinya, dan mereka tidak henti-hentinya bersyukur dalam keadaan lapar maupun kenyang.

Adapun jalur yang ditempuh *al-Wāṣilīn* (orang yang telah sampai kepada Allah) *al-'Ārifīn* ialah menjauhkan diri dari segala sesuatu yang mereka dapatkan dari selain sisi Allah. Apabila mereka

[30] 'Ajibah, *Al-Bahr Al-Madid Fī Tafsīr Al-Qur`ān Al-Majīd*, 1:349.
[31] Imām al-Suyūṭī, *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl, terj: Tim Abdul Hayyie*, 130.

terlena (walau sesaat) yang dapat menjadikannya lalai akan (selalu mengingat) keesaan Allah, maka dapat berakibat berhentinya hubungan antara jiwa mereka dengan Sang Pencipta, Sebagai mana yang terjadi pada Abu Madyan, *raḍiyallāhu'anhu*. Mereka hanya mengambil pemberian dari Allah dan akan mengabaikan pemberian dari selain-Nya. Dalam kitab Hikam disebutkan bahwasannya janganlah kalian mengulurkan tangan guna menerima sesuatu dari mahluk, akan tetapi pandanglah bahwasannya yang memberi mereka adalah (Allah). Apabila kalian sudah dapat berlaku demikian, maka ambillah pemberian itu dengan cukupnya pengetahuan (akan Sang Pemberi).[32]

Konsep Makanan Halal Thayyib dalam Penafsiran Ibnu Ajibah

Hubungan Unsur Pembentuk Diri Manusia Dengan Halālan Ṭayyiban

Terdapat empat unsur penting yang membentuk jati diri manusia, yaitu jasad, roh (*rūḥ*), jiwa (*nafs*) dan hati (*qalb*). Jasad yang sempurna merupakan kesatuan sistem individu yang dapat beraktifitas dan mengambil tindakan dengan nalar dan mengetahui perkara-perkara yang bersifat umum[33]. Jasad terbentuk dari materi tanah dan pada generasi selanjutnya mengalami suatu proses pembentukan, sebagaimana dijelaskan dalam surah al-Mu'minūn ayat 12 sampai 14. Ia merupakan wadah bagi beberapa unsur kehidupan seperti roh dan jiwa. Jasad mengalami proses metabolisme, yang mana ia akan terus tumbuh dan berkembang serta selalu membutuhkan asupan dalam bentuk makanan guna melangsungkan kehidupannya, hingga pada akhirnya ia rusak dan binasa.

Menurut Ibnu 'Ajībah roh (*rūh*) adalah suatu materi halus yang memenuhi seluruh badan sebagaimana air yang memenuhi wadah. Roh dalam tubuh seseorang berguna sebagai pengatur serta penggerak. Sebagaimana alam raya ini butuh penggerak dan pengatur yaitu Allah Swt, begitu juga jasad, penggerak dan pengaturnya ialah roh. Jasad manusia tidaklah bergerak kecuali diketahui dan dirasakan oleh roh. Roh telah ada seribu tahun sebelum adanya jasad.[34]

Unsur yang ketiga ialah jiwa (*al-nafs*). Ia merupakan zat lembut dan samar yang terdapat dalam diri manusia. Jiwa dalam diri manusia bersifat dinamis, apabila ia dapat mengendalikan hawa nafsu dan senang akan hal-hal baik dan selalu ingin kembali kepada Allah, maka ia dikenal dengan jiwa yang *muṭmainnah*. Jika manusia dalam suatu permasalahan, dan jiwanya condong mengikuti ajakan setan, maka ia dikenal dengan jiwa *ammārah bi al-sū'*. Apabila jiwa manusia tersebut menuruti syahwat dan hawa nafsunya, maka ia disebut jiwa *lawwamāh*.

---

[32] 'Ajibah, *Al-Bahr Al-Madid Fī Tafsīr Al-Qur`ān Al-Majid*, 1: 71.
[33] Ibn Sīnā dan M Fakhry, *Kitāb al-Najāt*, (Beirut: Dār al-Afāq al-Jadīdah, tt), 1982, 184–85.
[34] Ibnu 'Ajibah, *Al-Bahr Al-Madid Fī Tafsīr Al-Qur`ān Al-Majid* (Kairo, t.t.), 3:228–29.

Unsur yang ke empat adalah hati (*qalb*), secara zahir ia merupakan gumpalan daging pada dada bagian kiri. Pada masa kontemporer ini orang menyebutnya jantung, yang mana di dalamnya terdapat lubang-lubang sebagai saluran tempat mengalirnya darah ke seluruh tubuh. Namun jika ditinjau secara batin, hati ialah barang halus yang merupakan hakikat manusia, yang dengannya manusia dapat berhubungan dengan Allah.[35]

Jasad manusia memerlukan makanan dalam bentuk materi untuk dikonsumsi. Makanan tersebut haruslah bersifat *halālan ṭayyiban* agar tercapainya tujuan yaitu sehatnya badan dan berlangsungnya kehidupan. Begitu juga roh, ia juga membutuhkan makanan guna dikonsumsi agar ia dapat sampai kepada Allah. Adapun makanan pokok bagi roh adalah *al-tafakkur, al- Istibṣār* dan *al-shuhūd*[36].

Untuk dapat mengonsumsi makanan jasad yang *halālan ṭayyiban*, manusia harus melalui beberapa proses yaitu; *pertama*, mencari bahan makanan yang halal lagi baik dengan cara yang baik pula seperti beburu, mencari, dan membeli. *Kedua,* mengelolanya dengan baik dan benar seperti menyembelih dengan nama Allah, membersihkan, dan memasaknya. *Ketiga,* memakannya dengan cara yang baik dan tidak berlebihan. Begitu juga dengan roh (*rūh*), ia membutuhkan serangkaian proses untuk dapat mengonsumsi makanannya yang bersifat halal lagi baik (*halālan ṭayyiban*)

Makanan Ruh Yang Halālan Ṭayyiban Menurut Tafsir Isharī Ibn 'Ajībah

Setelah seorang hamba melakukan serangkaian proses dalam pencarian makanan roh yang bersifat *halālan ṭayyiban*, pada akhirnya ia akan mendapatinya. Adapun bentuk makanan roh yang bersifat *halālan ṭayyiban* tersebut adalah:

Al-Tafakkur

Kata *tafakkur* berasal dari *fi'il māḍī fakara* yang memiliki arti memikirkan.[37] Adapun yang dimaksud *tafakkur* secara istilah adalah memasukkan dua *ma'rifah* (pengetahuan mendalam) ke dalam *qalb* (hati) agar melahirkan *ma'rifah* yang ketiga yang merupakan kesimpulan dari dua *ma'rifah* sebelumnya. Jika di dalam hati terkumpul beberapa kemakrifatan yang tersusun rapih, maka ia akan melahirkan kemakrifatan yang lain dikarenakan makrifat sendiri merupakan hasil dari kemakrifatan. Yang yang demikian akan selalu menambah ilmu pengetahuan dan kemakrifatan baru yang membentuk suatu rantai tanpa ujung.

---

[35] Al-Imām Abī Hāmid Al-Ghazālī dan Muhammad Ibn Muhammad, *Ihyā' 'Ulum al-Dīn*, (Bayrut: Dār al-Ma'rifah, 1995), 877.

[36] 'Ajibah, *Al-Bahr Al-Madid Fī Tafsīr Al-Qur`ān Al-Majīd*, 1:199.

[37] A. Warson Al Munawir, *Kamus Arab Indonesia al-Munawir*, (Yogyakarta: Ponpes Al Munawir, 1984), 1068.

Proses tafakur dicontohkan seperti halnya seseorang yang ingin makrifat tentang akhirat. Pada bagian pertama seseorang harus makrifat dan yakin, bahwasannya sesuatu yang kekal lebih baik dan harus didahulukan dari sesuatu yang bersifat sementara dan dapat binasa. Pada bagian kedua, seseorang harus bermakrifat dengan yakin bahwasannya akhirat bersifat kekal dan dunia bersifat sementara lagi binasa. Gabungan dari kedua makrifat tersebut akan melahirkan premis makrifat ketiga, yaitu makrifat dengan keyakinan yang sempurna bahwa akhirat lebih utama dari pada dunia. Jika seseorang meyakini kemakrifatan yang ketiga tanpa melalui dua proses sebelumnya maka ia disebut taklid.[38] *Tafakkur* merupakan kunci cahaya Ilahi dan permulaan dari *istibṣār.*[39]

Setelah bertafakur, seseorang akan mendapatkan *al-yaqīn* (keyakinan). Keyakinan tersebut digambarkan dengan hilangnya keraguan dari dalam dada secara mutlak. Terdapat tiga keyakinan yang diperoleh seorang hamba yaitu: Ilmu *al-Yaqīn*, yaitu suatu keyakinan yang didasari dalil dan argumen. Yang kedua adalah *'ain al-Yaqīn*, yaitu keyakinan yang didasari dengan *bayān* (penjelasan). Yang ketiga adalah *haqq al-Yaqīn,* yaitu berupa keyakinan yang dirasakan oleh ahli makrifat.[40]

Al- Istibṣār

Al-istibṣār berasal dari kata *baṣira* yang memiliki arti melihat dan mengetahui.[41] Adapun yang dimaksud ialah tersingkapnya mata hati seorang hamba sehingga dapat melihat cahaya Allah yang bersifat *qadīm* (terdahulu) dan suci.[42]

Al- Shuhūd al-'Iyān

Al-Shuhūd berasal dari kata *shahida* yang memiliki arti menyaksikan dan menghadiri.[43] Sedangkan *al-'iyān* berarti melihat jelas dengan mata kepala. Ibn 'Ajībah sering menyebutkan lafadz *al-shuhūd* beserta *al-'iyān.* Adapun yang dimaksud ialah penyaksian seorang hamba dengan pandangan batin sehingga hilanglah keraguan yang ada. *Al-shuhūd* atau *mushāhadah* merupakan karunia tertinggi seorang hamba. *Al-shuhūd* juga didefinisikan dengan terhapusnya *rusūm* (diri seseorang) ketika menyaksikan cahaya Allah Yang Maha hidup Lagi Berdiri Sendiri.[44]

Ibn 'Ajībah berpendapat bahwasannya manusia dapat melihat Allah di dunia dan di akhirat, hal ini sebagaimana penafsirannya pada surah al-A'raf ayat 114. Ia berpendapat bahwasannya hanya

[38] Al-Ghazālī dan Muhammad, *Ihyā' 'Ulum al-Dīn*, 1801.
[39] Al-Ghazālī dan Muhammad, *Ihyā' 'Ulum al-Dīn*, 1798.
[40] Abu al-Qasim Al-Qushayri, *al-Risalah al-Qushayriyyah*, (Kairo: Muassasah Dâr al-Shu'b), 1989, 107.
[41] Al Munawir, *Kamus Arab Indonesia al-Munawir*, 87.
[42] 'Ajibah, *Al-Bahr Al-Madid Fī Tafsīr Al-Qur`ān Al-Majid*, 1:155.
[43] Al Munawir, *Kamus Arab Indonesia al-Munawir*, 746.
[44] 'Ajibah, *Al-Bahr Al-Madid Fī Tafsīr Al-Qur`ān Al-Majid*, 1:221.

seorang hamba dengan kedudukan *khawās al-khawās* yang dapat melihat Allah, dan hal ini tekhusus bagi umat Rasulullah Saw. Proses yang dilalui seorang hamba yang melihat Allah adalah, dengan melihatnya menggunakan *baṣīrah* (mata hati) dan bukan dengan mata kepala, hal ini karena mata kepala hanya dapat melihat sesuatu yang dapat dirasa oleh panca indra sedangkan hati bersifat halus serta dapat memandang sesuatu yang bersifat *ma'nawī* (immateri). Selanjutnya jika mata hati telah tersingkap, maka akan keluarlah cahaya darinya menuju ke mata kepala, maka mata kepala akan dapat menyaksikan apa disaksikan oleh hati, yang demikian disebut *al-shuhūd*.[45]

Lebih lanjut, Ibnu Ajibah juga merumuskan makanan yang diharamkan perspektif tafsir ishari dengan pemaparan dalam penafsirannya pada ayat 114 surah al-Nahl. Ia menjelaskan bahwasannya makanan immateri yang diharamkan bagi seseorang ialah. segala sesuatu yang dapat menyibukkan diri dari Allah, seperti busuk nan kacaunya dunia, najisnya kelalaian, segala sesuatu yang dapat menimbulkan kerasnya hati dan kebodohan, semangat yang lemah akan kebenaran, segala sesuatu yang didapatkan dari selain sisi Allah, dan segala sesuatu yang ditujukan untuk selain Allah.[46]

Dalam redaksi lain pada penafsiran *ishārī* surah al-Ma'idah ayat 3, Ibn 'Ajībah menjelaskan bahwasannya makanan immateri yang diharamkan bagi jiwa, ialah menjerumuskan diri pada syahwat duniawi, segala bentuk kelalaian yang dapat menyebabkan matinya hati, mendapatkan sesuatu dengan tanpa rida Allah, dan mendapatkan sesuatu dari selain sisi Allah, yaitu dengan menganggap bahwasannya perantaralah pemberi sebenarnya, sehingga menjadi lalai bahwa Allah lah Sang Maha Pemberi.[47]

Pada penafsiran *ishārī* ayat 173 surah al-Baqarah, Ibn 'Ajībah menjelaskan bahwasannya bentuk makanan immateri yang diharamkan yaitu segala sesuatu yang dapat menghambat karunia Allah (*al-shuhūd al-'iyān*), seperti condongnya diri kepada dunia yang bersifat bangkai, mengikuti hawa nafsu, mendapatkan sesuatu yang diniatkan untuk selain Allah, dan mendapatkan sesuatu dari selain sisi Allah.[48]

Jika disimpulkan terdapat 6 bentuk makanan immateri yang harus dihindari oleh manusia yang disebutkan Ibn 'Ajībah dalam tafsirnya. 1) Segala sesuatu yang bersifat duniawi, yang dapat menjadikan diri lalai terhadap Allah. 2) Segala sesuatu yang dapat menyebabkan matinya hati. 3) Lemahnya tekad akan kebenaran. 4) Menuruti hawa nafsu. 5) Mendapatkan sesuatu yang diniatkan

[45] Ibnu 'Ajibah, *Al-Bahr Al-Madid Fī Tafsīr Al-Qur`ān Al-Majid* (Cairo, 1999), 2:391–92.
[46] 'Ajibah, *Al-Bahr Al-Madid Fī Tafsīr Al-Qur`ān Al-Majid*, 1:171.
[47] 'Ajibah, *Al-Bahr Al-Madid Fī Tafsīr Al-Qur`ān Al-Majid*, 2:7.
[48] 'Ajibah, *Al-Bahr Al-Madid Fī Tafsīr Al-Qur`ān Al-Majid*, 1:203.

untuk selain Allah. 6) Mendapatkan sesuatu dari selain Allah, yaitu dengan menganggap bahwasannya perantaralah pemberi sebenarnya, sehingga menjadi lalai bahwa Allah lah Sang Maha Pemberi.

Mengelola Dan Menjaga Pola Makan Halal Thayyib Bagi Ruh Manusia

Terdapat rangkaian prores agar roh dapat mencapai derajat yang tinggi dengan mendapatkan makanan halal tahyyibnya. Proses tersebut yaitu dengan memerangi serta membunuh jiwa-jiwa kotor yang membelenggu roh tersebut. Adapun proses tersebut yaitu:

Zuhud

Lafaz zuhud merupakan *maṣdar* dari *fi'il māḍī zahida, yazhadu, zuhdan* yang memiliki arti tidak tertarik atau meninggalkan.[49] Imam al-Ghazali menggambarkan posisi zuhud menjadi tiga bagian yaitu: pertama zuhud mutlak, yang mana seseorang tidak tertarik akan segala sesuatu selain Allah bahkan surga Firdaus.[50] Kedua Zuhud normal, yaitu tidak tertariknya seseorang akan kenikmatan dunia (berupa harta, tahta, dan wanita), akan tetapi tertarik pada kenikmatan akhirat seperti bidadari, istana, sungai-sungai dan buah-buahan. Ketiga bukan zuhud, seperti halnya seseorang yang meninggalkan beberapa nikmat dunia, namun masih menikmati seagian lainnya, seperti seseorang yang meninggalkan harta tapi menikmati jabatan.[51] Zuhud merupakan sifat terpuji dan dianjurkan oleh Rasulullah Saw.

Dari Abū al-Abbās Sahl bin Sa'd al-Sā'idī *raḍiyallāhu'anhu* dia berkata "Seorang lelaki datang menghadap Rasulullah *ṣalla allah 'alayhi wa sallam*. Lelaki tersebut berkata 'Wahai Rasulullah, beritahu aku suatu amalan yang apabila aku kerjakan, maka aku akan dicintai oleh Allah dan manusia'. Maka Rasulullah pun menjawab 'berzuhudlah engkau atas dunia maka Allah akan mencintaimu, dan berzuhudlah atas apa yang ada pada manusia, maka mereka akan mencintaimu'." Hadis hasan yang diriwayatkan oleh Ibn Mājah dan lainnya dengan sanad yang baik.[52]

Ibnu 'Ajībah menjelaskan tata cara zuhud yaitu dengan cara mengekang sepenuhnya syahwat dan apa saja yang melezatkan.[53] adapun kesenangan tersebut meliputi rasa cinta terhadap pangkat, jabatan, pengumpulan harta dunia, dan nyamannya kehidupan.[54]

---

[49] Al Munawir, "Kamus Arab Indonesia al-Munawir," 588.
[50] Syafril Syafril, "Pemikiran sufistik mengenal biografi intelektual Imam al-Ghazali," *SYAHADAH: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Keislaman* 5, no. 2 (2017), https://doi.org/10.32520/syhd.v5i2.184.
[51] Al-Ghazālī dan Muhammad, "Ihyā''ulum al-dīn," 1571.
[52] Yahya Syarof al-Nawawi, *Al-Arba'ūn al-Nawawiyyah* (Riyadh: Maktab al-Taawuni, 2015), 71.
[53] 'Ajibah, *Al-Bahr Al-Madid Fī Tafsīr Al-Qur`ān Al-Majid*, 2:71.
[54] 'Ajibah, *Al-Bahr Al-Madid Fī Tafsīr Al-Qur`ān Al-Majid*, 2:349.

Wara'

Lafaz *wara'* diambil dari *fi'il māḍī* lafaz *wara'a* yang berarti menjauhkan diri dari dosa[55]. Sedangkan *wara'* secara istilah adalah menghindarkan diri dari segala perkara yang mendatangkan kemurkaan Allah, mencakup isi hati, perbuatan zahir, dan pengendalian emosi.[56]

Imam Ghazali membagi *wara'* menjadi empat bagian: *Pertama*, *Wara'* Adil yaitu jenis *wara'* ini ialah menghindari segala perkara yang haram secara zahirnya, (yang mana dengannya seorang hakim, saksi dan pemerintah diterima pengakuannya dalam pengadilan). *Kedua*, *Wara'* Was-Was. Jenis yang kedua ini ialah sifat dan sikap *wara'*dengan kehati-hatian, yang mana ia menghindari segala perkara yang bersifat *shubhāt,* (yang di dalamnya memiliki kemungkinan mubah, makruh, dan haram). Seperti halnya orang yang tidak ingin memburu seekor binatang karena khawatir binatang tersebut milik seseorang yang terlepas.

Ketiga, *Wara'*nya orang yang bertakwa. Adapun Jenis yang ketiga ialah sikap *wara'* yang dimiliki oleh orang bertakwa, dengan cara menghindari kelebihan perkara yang telah jelas kehalalannya, karena ia takut terjerumus pada keharaman.[57] Seperti halnya seseorang yang menitipkan uang kepada temannya sebanyak 100, namun ia hanya mengambil titipan tersebut sebanyak 99 dan ber-*wara'* karena khawatir kelebihan. Keempat, *Wara'*nya orang yang benar yaitu sifat *wara'* yang dimiliki oleh *al-siddīqūn*. Mereka hanya berfokus kepada Allah dan memalingkan diri dari selain-Nya.[58]

Riyāḍah dan *Mujāhadah*

Dalam dunia sufistik seseorang harus melakukan *riyāḍah* dan *mujāhadah* agar sampai kepada Allah. Secara bahasa, lafaz *riyāḍah* merupakan *maṣdar* dari *fi'il māḍī rāḍa* yang memiliki arti menundukkan atau berlatih.[59] Sedangkan lafaz *mujāhadah* berasal dari *fi'il māḍī jāhada* yang memiliki arti bersungguh-sungguh.[60] *Riyāḍah* selalu berdampingan dengan *mujāhadah* hal ini dikarenakan *riyāḍah* merupakan suatu pelatihan rohani yang memiliki berbagai macam tahapan, yang diiringi dengan *mujāhadah,* yaitu kesungguhan dalam meninggalkan segala kejelekan dan larangan.

---

55 Al Munawir, *Kamus Arab Indonesia al-Munawir*, 1552.
56 Abdul Hasib Asy'ari, "Wara'dalam Ajaran Tasawuf Imam Junaid Al-Baghdadi," *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 1, no. 3 (2021): 215.
57 Siti Syamsiatum Munawaroh, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Sikap Wara' (Telaah Kitab Riyadhu Al-Shalihin Karya Imam An-Nawawi)*, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2019).
58 Al-Ghazālī dan Muhammad, *Ihyā' 'Ulum al-Din*, 542–45.
59 Adnan Adnan, "Perjalanan Rohani Perspektif Kaum Sufi," *Syifa al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik* 1, no. 2 (2017): 127.
60 Al Munawir, *Kamus Arab Indonesia al-Munawir*, 217.

Ibn 'Ajībah menjelaskan bahwasannya siapa saja yang ingin ber-*mushāhadah* haruslah melakukan *mujāhadah*.[61] Adapun *riyāḍah*, dibagi menjadi dua yaitu secara lahiriah dan batiniah. *Riyāḍah* lahiriah mencakup latihan dan usaha secara fisik, seperti menegakkan hukum-hukum syariat dan melawan sifat-sifat tercela dengan hal berlawanan seperti kebodohan dengan belajar, kenyang dengan lapar, dan kikir dengan bersedekah. Adapun *riyāḍah* secara batiniah ialah dengan menapaki tangga-tangga *maqāmat* atau lebih dikenal dengan sebutan *ṭarīqah* (tarekat).[62] Kata *maqām* sendiri memiliki arti tempat, tahapan, stasiun, dan tingkatan.[63] *Maqāmat* harus dilakukan oleh orang yang ingin mencapai kemurnian rohani. Dalam hal ini, Ibn 'Ajībah menjelaskan bahwasannya jumlah *maqāmat* yang harus dilalui seseorang adalah tujuh.[64] Adapun *maqāmat* tersebut adalah:

Pertama, *Maqām* Sabar. Adapun yang dimaksud sabar ialah menahan diri dari segala dorongan hawa nafsu seperti condong kepada kebatilan, kesenangan sesaat, dan syahwat[65]. Sabar merupakan sifat yang berkaitan dengan syukur. Terdapat empat macam sabar yang harus dilakukan yaitu:

a. Bersabar dan teguh akan segala macam rintangan dan ujian yang ada, dengan cara menahan diri dari rasa kecewa, putus asa, dan marah pada saat menghadapi ujian tersebut.
b. Bersabar dan teguh terhadap segala kenikmatan yang ada dengan cara selalu mensyukurinya serta menghindari rasa bangga dan sombong.
c. Bersabar dengan cara menaati segala perintah serta melanggengkan diri dalam mengamalkannya.
d. Bersabar dan teguh dalam meninggalkan segala bentuk larangan dan kemaksiatan yang ada.[66]

Kedua, Maqām Syukur. Syukur dalam *maqām* ini adalah dengan tidak mencela segala nikmat yang telah Allah anugrahkan dan selalu mensyukurinya[67]. Terdapat tiga macam nikmat yang Allah anugrahkan yaitu. Pertama, kenikmatan dunia sebagaimana sehatnya badan serta halalnya harta yang diperoleh. Kedua, kenikmatan agama yaitu dengan mendapatkan ilmu, ketakwaan dan berhasil mencapai makrifat. Ketiga, kenikmatan akhirat yaitu seperti halnya penggandaan pahala walaupun hanya beramal sedikit. Adapun syukur tersendiri dibagi menjadi tiga tingkatan:

---

61 Ibnu 'Ajibah, *Al-Bahr Al-Madid Fī Tafsīr Al-Qur`ān Al-Majid* (Kairo, 1999), 4:321.
62 Adnan, "Perjalanan Rohani Perspektif Kaum Sufi," 123.
63 Mūsā al-Dabūr 'Abd al-'Azīs, *al-Maqāmat wa al-Aḥwāl 'Inda al-Ṣufiyyah* (Kairo: Majallah 'Alamiyyah Muhakkamah, 2016), 267.
64 'Ajibah, *Al-Bahr Al-Madid Fī Tafsīr Al-Qur`ān Al-Majid*, 1:93.
65 Mumu Zainal Mutaqin, "Konsep sabar dalam belajar dan implikasinya terhadap pendidikan Islam," *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization* 3, no. 1 (2022).
66 'Ajibah, *Al-Bahr Al-Madid Fī Tafsīr Al-Qur`ān Al-Majid*, 1:186–87.
67 Rayhanil Jannah dan Erika Septiana, "Konsep Syukur Dan Kecerdasan Emosional Perspektif Imam Al–Ghazali Dalam Kitab Ihya Ulumuddin," *Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan* 2, no. 1 (2024): 138–42, https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jkis/article/view/1554.

a. Bersyukur atas segala nikmat yang diberikan, yang demikian termasuk syukurnya orang awam.
b. Bersyukur atas segala nikmat dan cobaan yang datang, yang demikian merupakan syukurnya orang *khawāṣ*.
c. Bersyukur bukan karena nikmat yang ada, tetapi melihat Sang Pemberi Nikmat, yang demikian merupakan syukurnya orang *khawāṣ al- khawāṣ*.[68]

Ketiga, Maqām Tawakal. Ibn 'Ajībah mendefinisikan tawakal yaitu dengan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah dan memalingkan diri dari selain-Nya. Termasuk dari bertawakal ialah memutus rasa *khauf* (takut) dan *rajā'* (berharap) dari selain Allah.[69] Keempat, *Maqām* Taslim. Taslim adalah penerimaan seorang hamba atas segala macam ketetapan, dengan cara menghilangkan kebencian serta penolakan dari hati, dan menyembunyikan sikap marah serta penolakan secara lahiriah. *Maqām* ini lebih tinggi dari sabar. Kelima, *Maqām* Rida. Rida merupakan sikap penerimaan seorang hamba dengan diiringi kebahagiaan akan segala ketetapan Allah. Sikap rida muncul sebab rasa cinta di dada, karena segala kelakuan yang dicinta akan dicintai oleh pecinta. *Maqām* rida lebih tinggi dari taslim.[70]

Keenam, *Maqām* Mahabah. Mahabah merupakan rasa cinta mendalam yang timbul dari relung hati seorang hamba kepada Tuhannya. Ibn 'Ajībah menggambarkan hakikat mahabah adalah, lemah nya hati seseorang untuk mencintai selain kekasihnya dan mencintai apa yang dicintai kekasihnya.

a. Mahabah yang dimiliki orang awam, yaitu cinta yang tertanam pada setiap hati seorang mukmin, dan mahabah yang demikian wajib hukumnya.
b. Mahabah yang dimiliki orang *khās* (khusus), yaitu dalamnya rasa cinta yang hanya dimiliki oleh para wali, ulama *rabbānī,* dan orang-orang pilihan.
c. *Maqām* mahabah berhubungan dengan makrifat, semakin makrifat seorang hamba pada Tuhannya, maka semakin besarlah mahabahnya, begitupun sebaliknya.[71]

Ketujuh, Maqām Makrifat. Makrifat ialah tercapainya pengetahuan mendalam terhadap sesuatu terkait diri dan sifatnya sesuai dengan keadaan yang sebenar-benarnya.[72] Ibn 'Ajībah berpendapat, pada hakikatnya *maqām* makrifat berada pada puncak *maqāmāt,* walaupun secara lahiriah *maqām*

[68] 'Ajibah, *Al-Bahr Al-Madid Fī Tafsīr Al-Qur`ān Al-Majīd*, 1:165.
[69] 'Ajibah, *Al-Bahr Al-Madid Fī Tafsīr Al-Qur`ān Al-Majīd*, 1:427.
[70] 'Ajibah, *Al-Bahr Al-Madid Fī Tafsīr Al-Qur`ān Al-Majīd*, 1:186–87.
[71] 'Ajibah, *Al-Bahr Al-Madid Fī Tafsīr Al-Qur`ān Al-Majīd*, 1:194–97.
[72] Moh Isom Mudin, "Konsep Makrifat menurut Ibnu Athaillah al-Sakandari," *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 14, no. 2 (2016): 159.

makrifat lebih rendah dari mahabah. Orang pada *maqām* mahabah masih terhijab dengan asingnya ia dengan para makhluk. Hal tersebut berbeda pada *maqām* makrifat, yang mana tersingkapnya seluruh hijab tersebut, dikarenakan kemakrifatannya akan segala hal yang ada.

Menurut Ibn 'Ajībah *maqām* mahabah masih dipandang lebih rendah dari makrifat dikarenakan, *maqām* mahabah tetap bisa digapai walaupun pengolahan jiwa seseorang belum sempurna. Hal ini tidak berlaku pada *maqām* makrifat, yang mana ia hanya diperoleh dengan kematangan dan kesempurnaan pelatihan, sehingga adab seorang arif lebih mapan daripada *ahl* mahabah. Maka dari itu, *maqām* makrifat merupakan puncak dari tangga *maqāmāt.*[73]

Untuk lebih jelasnya , penulis memberikan analogi gambar sebagai berikut :

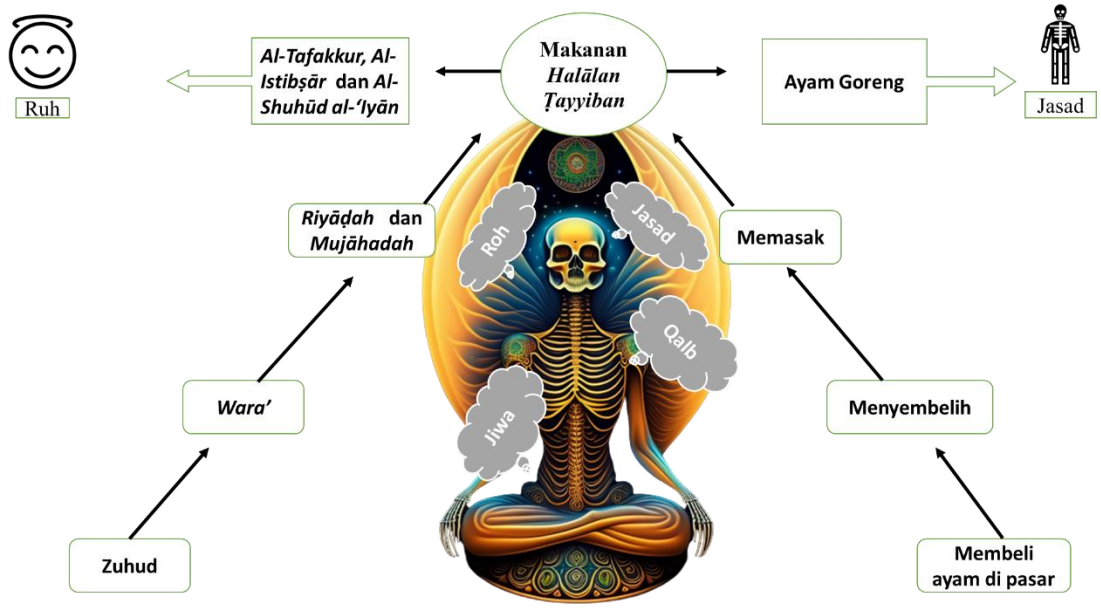

Gambar 3.1

Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap konsep makanan ḥalālan ṭayyiban menurut Ibn 'Ajībah dalam tafsir al-Baḥr al-Madīd, diperoleh bahwa untuk mencapai makanan roh yang halal, manusia harus menjalani proses spiritual bertahap berupa *zuhud, wara', riyāḍah*, dan mujāhadah. Melalui proses ini, manusia akan memperoleh makanan roh yang dikategorikan sebagai ḥalālan ṭayyiban, yaitu berupa bentuk-bentuk immateri seperti *al-tafakkur* (merenung), *al-istibṣār* (pemahaman batin), dan *al-shuhūd al-'iyān* (kesaksian inderawi langsung). Ibn 'Ajībah juga mengidentifikasi enam jenis makanan

[73] 'Ajibah, *Al-Bahr Al-Madid Fī Tafsīr Al-Qur`ān Al-Majid*, 1:196.

immateri yang harus dihindari karena dapat menjauhkan manusia dari Allah, antara lain segala sesuatu yang bernuansa duniawi yang membuat lalai, mematikan hati, melemahkan tekad, menuruti hawa nafsu, melakukan sesuatu dengan niatan selain Allah, serta bersikap lalai terhadap sumber pemberian sejati yang hanya Allah.

Dalam konteks praktik dan penerapan spiritual, sebaiknya manusia secara sadar mengupayakan pengendalian diri dan penyucian jiwa melalui latihan zuhud dan wara' serta menjaga niat tulus hanya untuk Allah dalam setiap aktivitas, termasuk konsumsi makanan. Upaya ini bertujuan agar tertuju pada makanan batin yang sehat dan suci (ḥalālan ṭayyiban), yang tidak hanya memenuhi syarat lahir tetapi juga batin sehingga menghasilkan kehidupan yang harmonis dan bermakna. Kajian dan pendidikan tentang dimensi immateri makanan halal ini perlu diperluas agar masyarakat tidak hanya memahami hukum lahir makanan halal, tetapi juga aspek spiritual dan moral yang terkandung di dalamnya. Pendekatan holistik seperti ini akan memperkuat keimanan dan kualitas ibadah dalam keseharian..

Daftar Pustaka

'Azīs, 'Abd al- Mūsā al-Dabūr. *al-Maqāmat wa al-Aḥwāl 'Inda al-Ṣūfiyyah*. Kairo: Majallah 'Alamiyyah Muhakkamah, 2016.

Adnan, Adnan. "Perjalanan Rohani Perspektif Kaum Sufi." *Syifa al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik* 1, no. 2 (2017): 122–31.

Ahmad, Jumal. "Desain penelitian analisis isi (Content analysis)." *Jurnal Analisis Isi*, 2018.

'Ajibah, Ibnu. *Al-Bahr Al-Madīd Fī Tafsīr Al-Qur`ān Al-Majīd*. Vol. 1. Cairo, 1999.

———. *Al-Bahr Al-Madīd Fī Tafsīr Al-Qur`ān Al-Majīd*. Vol. 2. Cairo, 1999.

———. *Al-Bahr Al-Madīd Fī Tafsīr Al-Qur`ān Al-Majīd*. Vol. 3. Kairo, t.t.

———. *Al-Bahr Al-Madīd Fī Tafsīr Al-Qur`ān Al-Majīd*. Vol. 4. Kairo, 1999.

Al Munawir, A. Warson. *Kamus Arab Indonesia al-Munawir*. Yogyakarta: Ponpes Al Munawir, 1984.

Al-Alūsī, M. *Rūh al-Ma 'ānī fī Tafsīr al-Qur'an al-'Aẓīm wal-Sab 'al-Mathanī*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1994.

Al-Asfahani, Al-Raghib. *Mu'jam mufradat Alfaz al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, tt, 2004.

Al-Ghazālī, Al-Imām Abī Hāmid, dan Muhammad Ibn Muhammad. *Ihyā' 'Ulum al-Dīn*. Bayrut: Dār al-Ma'rifah, 1995.

Ali, M Makhrus. "Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Penerapannya dalam Penelitian." *JPIB: Jurnal Penelitian Ibnu Rusyd* 1, no. 2 (2022): 1–5. https://ojs.stai-ibnurusyd.ac.id/index.php/jpib/article/view/86

Al-Qushayri, Abu al-Qasim. *al-Risalah al-Qushayriyyah*. Kairo: Muassasah Dâr al-Shu'b, 1989.

Asy'ari, Abdul Hasib. "Wara' dalam Ajaran Tasawuf Imam Junaid Al-Baghdadi." *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 1, no. 3 (2021): 209–23. https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jpiu/article/view/12845

Darwazah, Muhammad'Izzah. *al-Tafsir al-Hadith*. Kairo: Dâr Ihyâ'al-Kutub al-'Arabîyah, 1962.

Hairul, Moh. *Azwar, Mengkaji Tafsir Sufi Karya Ibnu Ajibah*. Jakarta: Young Progressive Muslim, 2017.

Isnaini, Subi Nur. "Konsep Walä€ Yah Menurut Ibnu Â€˜ Ajäªbah (Studi atas Kitab Al-Baá¸¥r Al-MadÄ «d fÄ «TafsÄ «r Al-Qur'Ä n Al-MajÄ «d)." *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 1 (2020): 45–56.

Isnaini, Subi Nur, dan Fauzan Adim. "Dialektika Ẓāhir Bāṭin dan Produksi Makna Ishārī dalam Tafsir al-Baḥr al-Madīd." *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 11, no. 1 (2021): 28–52. https://doi.org/10.15642/mutawatir.2021.11.1.28-52.

Jailani, M Syahran. "Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif." *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 1–9. https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57.

Jannah, Rayhanil, dan Erika Septiana. "Konsep Syukur Dan Kecerdasan Emosional Perspektif Imam Al–Ghazali Dalam Kitab Ihya Ulumuddin." *Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan* 2, no. 1 (2024): 138–42. https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jkis/article/view/1554.

Mudin, Moh Isom. "Konsep Makrifat menurut Ibnu Athaillah al-Sakandari." *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 14, no. 2 (2016): 155–72. https://doi.org/10.21111/klm.v14i2.610

Muhammad Naufal Salim dan Dadan Rusmana. "Konsep Pola Makan menurut Al-Qur'an dalam Kajian Tafsir Tematik." Articles. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* 11, no. 1 (April 2022). https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11i1.334.

Munawaroh, Siti Syamsiatum. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Sikap Wara' (Telaah Kitab Riyadhu Al-Shalihin Karya Imam An-Nawawi)*. Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2019.

Mutaqin, Mumu Zainal. "Konsep sabar dalam belajar dan implikasinya terhadap pendidikan Islam." *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization* 3, no. 1 (2022).

Nawawi, Yahya Syarof al-. *Al-Arba'ūn al-Nawawiyyah*. Riyadh: Maktab al-Taawuni, 2015.

Nizar, Nizar Muhammad, Ririn Tri Ratnasari, dan Indrianawati Usman. "Analisis Dampak Religiusitas, Kesadaran Halal, Sertifikasi Halal, dan Komposisi Pangan terhadap Minat Beli Makanan Halal." *Jurnal Agroindustri Halal* 10, no. 3 (2024): 355–66. https://doi.org/10.30997/jah.v10i3.8234.

Pugu, Melyana R, Sugeng Riyanto, dan Rofiq Noorman Haryadi. *Metodologi Penelitian; Konsep, Strategi, dan Aplikasi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.

Setiawan, Halim. "Karakteristik makanan halalan thayyiban dalam Al-Qur'an." *Halalan Thayyiban: Jurnal Kajian Manajemen Halal Dan Pariwisata Syariah (Journal of Halal Management, Sharia Tourism and Hospitality Studies)* 3, no. 2 (2020): 40–54. https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/halalanthayyiban/article/view/318

Shihab, M Quraish. *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2*. Vol. 2. Lentera Hati Group, 2011.

Sīnā, Ibn, dan M Fakhry. "Kitāb al-najāt." *Beirut: Dār al-Afāq al-Jadīdah, tt*, 1982.

Sulaiman, Firdaus. *Tafsir Sufi: Kajian Analitikal Terhadap Kitab Tafsir al-Bahr al-Madid Fi Tafsir al-Quran al-Majid Oleh IbnAjibah (1160-1224 H)*. Malaysia: University of Malaya, 2016.

Suyūṭī, Imām al-. *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuẓūl, terj: Tim Abdul Hayyie*. Cet, t.t.

Syafril, Syafril. "Pemikiran sufistik mengenal biografi intelektual Imam al-Ghazali." *SYAHADAH: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Keislaman* 5, no. 2 (2017). https://doi.org/10.32520/syhd.v5i2.184.

Thabrani, Sulaiman Bin Ahmad At Al, dan Ibnu Muthir al-Lakhmi. *al-Mu'jam al-Ausath*. Libanon: Darul Kutub Ilmiah, 1995.